

**ISLAMIC PARENTING EDUCATION DI TKIT SALMAN AL-
FARISI YOGYAKARTA**



Oleh:

**Murniyati Djufri, S.Ag
NIM: 20200011119**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Murniyati Djufri
NIM : 20200011119
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Murniyati Djufri, S.Ag

NIM: 20200011119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murniyati Djufri

NIM : 20200011119

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Murniyati Djufri, S.Ag

NIM: 20200011119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-689/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : ISLAMIC PARENTING EDUCATION DI TKIT SALMAN ALFARISI
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MURNIYATI DJUFRI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011119
Telah diujikan pada : Senin, 25 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Amanah, M.A
SIGNED

Valid ID: 6304222e248d5



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 62f8a8da424f1



Penguji III

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63031610c21ab



Yogyakarta, 25 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63043237e550b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
ISLAMIC PARENTING EDUCATION DI TKIT SALMAN AL-FARISI YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Murniyati Djufri
NIM : 20200011119
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2022
Pembimbing



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi,M.A.,Psi.

ABSTRAK

Modernitas zaman memberikan tantangan dalam dunia pendidikan untuk lebih memperhatikan perilaku anak. Berbagai media menyodorkan beragam perilaku amoral yang dilakukan oleh anak-anak; mulai dari *bullying*, *ngelem*, sikap intoleran, hingga kasus pornografi yang menjaring anak-anak. Mengingat apa yang dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwasanya di balik perkembangan ilmu dan teknologi, zaman yang modern menyimpan sesuatu yang bisa menghancurkan martabat kemanusiaan. Oleh karenanya, pendidikan yang diberikan perlu dikuatkan juga dari dalam keluarga dengan lebih meningkatkan perhatian pada pendidikan spiritualitas. Yang disayangkan, tidak semua orang tua memahaminya. Maka menurut Zakiah Daradjat, orang tua membutuhkan bantuan orang lain, dalam hal ini sekolah menjadi lembaga yang kredibel dan kompatibel untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pengasuhan dan pendidikan untuk anak. Atas dasar itulah, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep *Islamic parenting education* dan bagaimana *parenting education* dalam pendekatan spiritualitas Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap program *Islamic Parenting Education* yang dilaksanakan di TKIT Salman Al-Farisi Yogyakarta. Data-data dikumpulkan melalui wawancara secara langsung (*face to face*) maupun via *daring*. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 3 orang guru serta 10 orang tua siswa TKIT Salman Al-Farisi. Selain itu, data-data juga didapatkan melalui observasi dan dokumentasi di TKIT Salman Al-Farisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic parenting education* di TKIT Salman Al-Farisi memiliki sebutan khusus yakni SOS (Sekolah Orang Tua Salman). SOS merupakan bentuk pendidikan untuk orang tua yang mencakup perihal pengasuhan anak dengan pendidikan agama dan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Yang lebih ditekankan dalam SOS mengarah kepada perhatian terhadap ibadah dan adab dengan mencontohkan, berusaha merutinkan, dan membiasakan kepada anak. Adapun spiritualitas masih kurang mendapat perhatian dalam SOS. Sehingga menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi urgensi dalam pelaksanaan SOS yang perlu diseimbangkan dengan kedua aspek sebelumnya. Hal ini supaya ada pemaknaan dalam pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak dengan keterhubungan pada Tuhan (*muraqobah*). Agar kemudian dapat terimplementasikan pada penumbuhan kecerdasan dan kearifan anak yang dipenuhi kelembutan dan kasih sayang dalam *muraqobah*.

Kata Kunci: *Islamic Parenting Education, Spiritualitas Islam, TKIT*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, syukur yang tak terhingga senantiasa terpanjatkan kepada Ilahi Rabbi, Allah Swt. Yang telah menganugerahkan segala nikmat dan rahmat-Nya. Dan sungguh, tiada yang melebihi nikmatnya berada dalam petunjuk dan bimbingan-Nya. Sholawat dan salam cinta untuk baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan iringan sholawat kepada beliau semakin menguatkan hati dan memberikan semangat lebih dalam menjalani aktivitas kehidupan.

Teruntuk kedua orang tua terkasih yang luar biasa hebat, terima kasih telah bersabar dalam kebersamaan dan memberikan dukungan tiada henti, dengan nasehat serta doa yang tak pernah putus, bersama adik-adik dan seluruh keluarga di Maluku Utara. Terimakasih telah membagi energi dan semangat untuk penyelesaian tesis ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih khusus kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), atas beasiswa yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa menempuh pendidikan Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, untuk segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., direktur pascasarjana Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA., beserta seluruh dosen pascasarjana yang mengajar pada konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, terima kasih atas ilmu dan pelajaran yang telah diberikan.

Tidak lupa pula, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pembimbing tesis, Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi, M.A.Psi., atas kesediaan waktunya telah mengarahkan dan membimbing dengan perhatian dan ilmu yang penuh manfaat. Kemudian, kepada ibu Dr. Amanah Nurish dan ibu Dr. Eva Latipah selaku penguji tesis ini, terima kasih banyak atas kritik serta masukan yang diberikan sehingga penulis mampu memperbaiki, melengkapi, hingga menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Terakhir, terima kasih banyak kepada semua guru-guru saya, para sahabat dan teman-teman, adik-adik *Wafaaul Khairaat*, serta berbagai pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas *support* dan doanya.

Pada akhirnya, semoga tesis yang berjudul “**Islamic Parenting Education di TKIT Salman Al-Farisi Yogyakarta**” dapat memberi manfaat bagi siapapun, baik para pembaca maupun diri penulis sendiri, semoga dapat memberikan sumbangsih gagasan mengenai *Islamic parenting education* di sekolah serta pentingnya spiritualitas dalam

ranah pendidikan. Dengan segala kekurangan yang ada, saya juga memohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga tulisan ini menjadi salah satu jalan kebaikan yang di-*ridhai*-Nya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022



Murniyati Djufri

NIM: 20200011119



MOTTO

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

- *Ora et Labora* -

- *Berusaha, Bersabar, Bersyukur* -

- *Hiduplah dengan manfaat, kearifan, cinta dan kasih sayang di manapun kamu berada* -



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretis	12
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II ISLAMIC PARENTING EDUCATION	30
A. Pendahuluan	30
B. Memahami Islamic Parenting Education	30
C. Metode dan Manfaat Islamic Parenting Education	37
D. Kesimpulan	44
BAB III ISLAMIC PARENTING EDUCATION DI TKIT SALMAN AL-FARISI YOGYAKARTA	46
A. Pendahuluan	46
B. Konsep <i>Islamic Parenting Education</i> di TKIT Salman Al-Farisi.....	49
1. Sekolah Orang Tua Salman (SOS).....	49
2. Bentuk Pelaksanaan SOS	53
3. Materi dalam SOS	55

4. Faktor Penghambat dan Pendukung SOS.....	59
5. Dampak dari SOS.....	61
C. Kesimpulan	67
BAB IV URGENSI SPIRITUALITAS: ANALISIS KRITIS TKIT SALMAN AL-FARISI DALAM ISLAMIC PARENTING EDUCATION	68
A. Pendahuluan	68
B. Perkembangan Psikologi Agama Anak Usia Dini	69
C. Urgensi Spiritualitas dalam <i>Islamic Parenting Education</i>	73
D. Kesimpulan	80
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
C. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan saat ini menuntut umat manusia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut terjadi begitu pesat dan tentu saja banyak memberikan hal-hal yang positif. Namun, lebih dalam lagi keadaan zaman membawa manusia pada kondisi yang serba mudah dan instan, penuh kesenangan, hingga acapkali mengesampingkan nilai-nilai moral dan agama. Keadaan seperti ini tentu saja bukan hanya sekedar dirasakan oleh orang-orang dewasa, melainkan juga dialami dan dinikmati oleh anak muda.

Hal tersebut kemudian menyodorkan kehidupan yang kompleks penuh problematik. Seperti permasalahan pelecehan seksual yang semakin marak terjadi di berbagai lingkungan, tidak terkecuali lingkungan pendidikan. Menariknya lagi, pelakunya bukan hanya orang dewasa, tapi juga anak-anak.¹ Kemudian ada juga kasus *bullying* yang sering terjadi di dunia nyata maupun dunia maya, sikap intoleran kepada sesama, kasus pelajar yang *ngelem*, hingga kasus pornografi. Lagi-lagi, yang sangat mencuri perhatian adalah anak-anak yang sudah menjadi konsumen video porno. Seperti yang dipaparkan dari bank data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), bahwa ada sekitar 215 anak yang terkait dengan pornografi.² Ditambah lagi, sebuah fenomena *klitih* yang sering terjadi di Yogyakarta dan menjadi *trend* kenakalan anak-anak pelajar beberapa tahun belakangan ini.³

Kasus-kasus tersebut banyak melibatkan pelajar dengan jumlah yang tidak sedikit. Keadaan seperti ini kemudian membawa kita menelisik lebih dalam terkait

¹ [5 Kasus-Kasus Kriminal yang Melibatkan Anak SMP, dari Pencurian Hingga Prostitusi : Okezone Nasional](#), (Diakses 14, Januari 2022)

² <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/pengasuhan-anak-di-era-digital-pada-masa-pandemi>, (Diakses 13, Januari 2022)

³ [Kenakalan dan Kejahatan Anak di DIY Meningkat | RepJogja \(republika.co.id\)](#), (Diakses 14, Januari 2022)

pendidikan yang diberikan kepada anak. Mempertanyakan kembali bagaimana rancangan pendidikan karakter yang terus digembar-gemborkan oleh pemerintah maupun institusi pendidikan itu sendiri. Dari sini, kita belajar dan mengambil pelajaran bahwa nilai karakter saja tentu tidak cukup. Sebab, dahaga masyarakat modern saat ini adalah spiritualitas. Dan nilai-nilai spiritualitas sangat penting untuk ditanamkan sejak anak masih berusia dini. Namun sangat disayangkan, spiritualitas seringkali dikesampingkan dalam dunia pendidikan yang cenderung menyoroiti aspek formalitas.

Padahal, Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan bahwasanya spiritualitas menjadi kecerdasan yang tertinggi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, memposisikan perilaku hidup dalam konteks makna yang luas dan kaya.⁴ Kecerdasan ini bahkan dianggap sebagai pelengkap IQ (*Intelligence Quotients*), EQ (*Emosional Quotients*), hingga MI (*Multiple Intelligence*), serta menjadi fondasi ketiganya untuk bisa berfungsi secara utuh. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membangun makna atau menyembuhkan manusia seutuhnya karena berhubungan dengan kearifan. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Zakiah Darajat, bahwa ada nilai-nilai penting dalam spiritualitas, yakni nilai-nilai hikmah. Hikmah mengapa suatu perbuatan itu diperbolehkan atau bahkan sebaliknya, mengapa tidak boleh dilakukan.⁵

Spiritualitas sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "*spirit*" yang berarti jiwa, sukma, roh, semangat.⁶ Dalam KBBI, spiritualitas merupakan sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan.⁷

⁴ Danar Zohar and Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*. 4

⁵ Imam Anas Hadi et al., "DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM" (2019).

⁶ KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spirit>, (Diakses 01, Februari 2022)

⁷ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spiritualitas>, (Diakses 01, Februari 2022)

Adapun dari sisi psikologis, maksud spiritualitas dalam *APA Dictionary of Psychology* adalah:⁸

1. *A concern for or sensitivity to things of the spirit or soul, especially as opposed to materialistic concerns.*
2. *More specifically, a concern for God and a sensitivity to religious experience, which may include the practice of a particular religion but may also exist without such practice.*
3. *The fact or state of being incorporeal.*

Berdasarkan pengertian tersebut, ada kelompok yang menyuarakan spiritualitas tanpa melibatkan agama dan ada juga kelompok lainnya yang melibatkan agama dalam spiritualitas. Zohar dan Marshall termasuk bagian dari kelompok yang pertama. Beberapa ahli psikologi juga berdiri pada bagian yang sama dengan Zohar dan Marshall. Seperti Frankl yang mengakui ada dimensi spiritual dalam diri manusia, sebagai makhluk hidup satu-satunya yang mampu men-transendensikan diri, hingga mampu menciptakan dimensi baru (niskala) yang melampaui psikis dan fisik.⁹ Keadaan seperti ini, disebutkan juga oleh Abraham Maslow dengan istilah pengalaman puncak (*peak experience*). Maslow yang sering disebut sebagai bapak spiritual aliran humanistik¹⁰ menganggap bahwa pengalaman puncak yang terjadi pada seseorang mampu membuatnya memiliki konsentrasi yang tinggi dalam melakukan sesuatu, inderawi yang semakin tajam, perasaan berdaya yang terus menerus hadir dalam diri, perasaan kagum dan ketakjuban, hingga ekstase, bahwa sesuatu yang berharga telah terjadi—Mihalyi biasa menyebutnya dengan keadaan “*flow*” dan Charles T Tart menyebutnya keadaan kesadaran *discrete State of Consciousness* (d-ASC). Meskipun demikian, perlu diketahui bersama bahwa asal muasal pengalaman puncak yang menjadi pemikiran Maslow ini bersumber dari klien Maslow, yang

⁸ <https://dictionary.apa.org/spirituality>, (Diakses 09, Februari 2022)

⁹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). 115

¹⁰ Duane P Schultz and Sydney Ellen Schultz, *A History of Modern Psychology* (Boston: MA : Cengage Learning, 2016). 559.

menggambarkan kepadanya tentang orgasme seksual yang dirasakannya. Karenanya, Maslow kemudian sangat menekankan bahwa pengalaman puncak yang terjadi pada manusia adalah pengalaman alamiah yang terafiliasi ilmu pengetahuan dan semestinya dipisahkan dari aspek teologis.¹¹

Hal yang serupa diaminkan juga oleh Alberto Assagioli. Assagioli dengan teori psikosintesisnya merangkum spiritualitas menjadi bagian keseluruhan dari manusia yang terdiri dari fisik, emosional, mental, dan spiritual. Sama seperti Maslow yang memisahkan spiritualitas dari aspek teologis, Assagioli memandang spiritualitas sebagai esensi Ilahi dalam diri individu yang berperan sebagai pencipta dan menjadi aspek yang menyemangati hidup.¹² Argumen ini mengajak kita berpikir lebih, sebab bagaimana bisa esensi Ilahi ada dalam diri tanpa keyakinan kita kepada Ilahi yang disertai agama sebagai penunjuk jalan.

Menanggapi hal tersebut, kelompok lain yang berpandangan bahwa spiritualitas perlu melibatkan agama di dalamnya, Seperti Haidar Bagir mengatakan bahwa sulit disangkal bahwa persoalan ini (spiritualitas) sedikit banyak bersifat religious.¹³ Bahkan Robert A. Emmons juga mengatakan bahwa orang yang cerdas secara spiritual adalah yang mampu menyelaraskan atau menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁴ Pandangan yang disampaikan oleh Emmons mencerminkan bahwa ia sejatinya menganggap agama adalah bagian penting dalam spiritualitas yang bukan merupakan dualitas yang berbeda, melainkan saling berhubungan dan mengikat. Selaras dengan ini, seorang Profesor yang banyak meneliti terkait spiritualitas, Kees Waaijman, mengeksplorasi spiritual secara interdisipliner dan mengungkapkan bahwa secara psikologis, spiritual diartikan sebagai proses

¹¹ Ibid. 564

¹² Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*. 104

¹³ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Bandung: Mizan, 2019). 80.

¹⁴ Robert A Emmons, "Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern," *The International Journal For The Psychology of Religion* 10, no. 1 (2000): 3–26. 19.

intrapsikis. Bahwa spiritualitas merangkul berbagai dinamika hubungan manusia dengan Ilahi.¹⁵

Waaajman juga secara eksplisit mengingatkan bahwa spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari aspek teologis. Spiritualitas bisa dihadirkan melalui hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk doa yang sesuai dengan keyakinannya kepada Tuhan.¹⁶ Bahwa spiritualitas memperhatikan hubungan manusia dengan Tuhan, unsur doktrinal (bagaimana konsistensi hubungan manusia dengan Tuhan), serta unsur etis antara manusia dengan Tuhan.¹⁷ Menyambung dari Waaajman, Malik Badri, seorang profesor psikologi yang giat menyuarakan psikologi Islam, mengatakan bahwa psikologi Barat yang berkembang pada awalnya memang terlalu sekuler, namun lama-kelamaan lebih berkembang lagi dan mulai menghargai posisi agama dan spiritualitas. Adapun spiritualitas bagi Malik Badri adalah perenungan atau kontemplasi berdasarkan keyakinannya (agama) yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk mencapai transendensi.¹⁸

Berangkat dari hal tersebut (keterlibatan agama dalam spiritualitas), Zakiah Darajat kembali menegaskan bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada anak bukan berarti hanya diajarkan halal-haram, surga, neraka, dan dosa. Juga bukan sekedar mengisi kepala anak dengan berbagai hafalan keagamaan.¹⁹ Guru dan orang tua yang berperan penting dalam hal ini, perlu memperhatikan juga aspek ruhaniah (spiritualitas) anak dalam mendidik. Aspek yang kemudian mampu menumbuhkan keindahan, memupuk kesadaran, cinta, kreativitas, kebaikan dan kasih sayang terhadap apapun.

¹⁵ Kees Waaajman, "Spirituality- A Multifaceted Phenomenon," *Studies in Spirituality* 17, no. 2 (2007): 1–113.

¹⁶ Kees Waaajman, "Spirituality- A Multifaceted Phenomenon," 21.

¹⁷ *Ibid.* 14

¹⁸ Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (London, Washington: IIIT, 2018). 116.

¹⁹ Islamuddin Haryu, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Mengingat apa yang dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwasanya di balik perkembangan ilmu dan teknologi, zaman yang modern menyimpan sesuatu yang bisa menghancurkan martabat kemanusiaan.²⁰ Oleh karena itu, spiritualitas perlu dikembangkan dan dipupuk sejak anak masih berusia dini dengan meleburkan nilai-nilai spiritualitas ke dalam diri anak sejak kecil.²¹ Sebagaimana yang kita ketahui, sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa masa-masa anak usia dini adalah masa keemasan atau yang kita kenal dengan istilah *golden age*.

Banyak ahli psikologi dan pendidikan yang menyatakan bahwa periode ini (*golden age*) menjadi waktu yang tepat untuk mengembangkan aspek kognitif, motorik, sosio-emosional, bahasa, moral, hingga aspek agama atau spiritualitas. Seperti membangun sebuah bangunan, kita perlu fondasi yang kuat untuk mengokohkan bangunannya. Pendidikan di usia dini ibarat membangun fondasi yang kuat untuk mengokohkan berbagai perkembangan, sikap, dan keterampilan pada tingkatan selanjutnya. Hal ini diperkuat oleh sebuah penelitian yang menemukan bahwasanya pendidikan di usia dini yang berkualitas, mampu memberikan manfaat positif jangka panjang bagi perkembangan anak.²² Dengan ini, kita bisa meminimalisir perilaku-perilaku menyimpang seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dengan mengembangkan spiritualitas anak sejak berada di pendidikan usia dini, agar terbentuk ketahanan diri dengan memahami perbuatan mana yang baik dan boleh dilakukan serta mana yang buruk dan harus ditinggalkan.

Berbagai pemaparan sebelumnya membawa kita menyoroti bagaimana peran penting serta keterlibatan orang tua dan guru dalam hal itu. Guru bisa saja telah

²⁰ Raisya Shabira Nursetya, Elan Sumarna, and Ganjar Eka Subakti, "Strategi Islamic Parenting Terhadap Dinamika Pendidikan Karakter Dan Spiritualitas Anak Dalam Menghadapi Society 5.0," *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* 3, no. 1 (2015): 103–111.

²¹ Arin Muflihatul M, Universitas Hasyim, and Ian Marshall, "Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam" 2, no. 01 (2021).

²² Linda Bakken, Nola Brown, and Barry Downing, "Early Childhood Education: The Long-Term Benefits," *Journal of Research in Childhood Education* 31, no. 2 (2017): 255–269, <http://dx.doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>.

memiliki kemampuan dalam hal mendidik anak dan mengetahui bagaimana mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak. Berbeda dengan orang tua yang belum tentu memahami hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa orang tua membutuhkan bantuan dari orang yang mampu dan bersedia membantu orang tua dalam mendidik anaknya.²³ Oleh karenanya, sangat dibutuhkan sinergi antara guru dengan orang tua untuk saling melengkapi tugas dan peran masing-masing. Melalui sekolah dan guru, orang tua bisa memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana mendukung tumbuh kembang anak-anaknya, termasuk dalam hal spiritualitas. Maka, di sinilah peneliti tertarik dengan salah satu program yang diselenggarakan oleh TKIT Salman Al Farisi, berupa *Islamic Parenting Education* yang dilaksanakan oleh guru di sekolah untuk membekali pengetahuan kepada orang tua mengenai pola asuh sesuai nilai-nilai Islam yang nantinya bisa selalu dipraktikkan oleh orang tua ketika di rumah. Sebagai upaya preventif dari perilaku-perilaku menyimpang yang marak terjadi baik pada orang tua maupun pada anak-anak belakangan ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, masih jarang juga yang mengkaji bagaimana pengembangan spiritualitas anak usia dini melalui *Islamic Parenting Education*, yang ada adalah mengkaji pengembangan spiritualitas anak usia dini melalui pembelajaran²⁴, kemudian melalui lagu dan cerita islami²⁵, yang sekedar fokus di sekolah tanpa melibatkan peran pentingnya orang tua. Padahal orang tua merupakan pilar pendidikan anak yang memiliki lebih banyak waktu bersama anak dibandingkan yang lainnya. Atas dasar inilah dan berdasarkan paparan yang telah saya uraikan sebelumnya yang melatarbelakangi saya melakukan penelitian ini, untuk

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995). 53

²⁴ Ulfi Fitri Damayanti, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai" 2, no. Januari (2019): 65–71.

²⁵ Hidayatul Aini, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami Di TK ABA Carikan Muntilan," *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2018): 1–11,

mengkaji bagaimana pelaksanaan *Islamic Parenting Education*²⁶ dalam memupuk spiritualitas²⁷ anak usia dini. Dengan melakukan studi kasus di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini:

1. Bagaimana konsep *Islamic Parenting Education* yang terdapat di TKIT Salman Al-Farisi?
2. Bagaimana *Parenting Education* dalam pendekatan spiritualitas Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk mengeksplorasi konsep *Islamic Parenting Education* di Taman Kanak-Kanak dalam memupuk spiritualitas anak usia dini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis
Sebagai upaya memperbanyak literatur yang bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai konsep *islamic parenting education* dan spiritualitas anak usia dini.
2. Kegunaan Praktis

²⁶ *Islamic parenting education* yang dimaksud adalah pendidikan yang diberikan untuk orang tua oleh suatu lembaga mengenai pola asuh terhadap anak dengan menerapkan nilai-nilai Islami.

²⁷ Spiritualitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengetahui, menyadari, dan menempatkan Tuhan sebagai pusat setiap aktivitas dalam memupuk jiwa anak sehingga melahirkan nilai-nilai luhur dan suci dari hati.

Kegunaan praktisnya, hasil penelitian ini bisa digunakan oleh pemangku kebijakan di sekolah yang tertarik menerapkan *islamic parenting education* sebagai sebuah program yang memperhatikan serta memupuk spiritualitas anak usia dini. Selain itu, bisa digunakan juga oleh orang tua untuk mendidik dan mengasuh anaknya di rumah.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah literatur, penulis menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Penelitian mengenai spiritualitas anak usia dini bisa dikatakan masih cukup minim, hal ini diakui juga oleh beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mancanegara. Seperti Mumuni yang mengakui minimnya literasi kajian bagaimana spiritualitas anak usia dini. Ia kemudian mencoba menggali ekspresi spiritualitas anak usia dini di Taman Kanak-Kanak melalui pendekatan fenomenologi dan ditemukan bahwasanya ekspresi spiritualitas anak usia dini ditunjukkan dalam kegembiraan, cinta, dan perhatian dalam melakukan segala sesuatu. Yang mana, hal tersebut terkait erat dengan relasi mereka bersama keluarga dan sesama. Dalam penelitiannya, ditemukan juga bahwasanya lingkungan sekolah dan rumah ternyata menjadi tempat potensial yang membantu anak-anak mengekspresikan spiritualitasnya. Sayangnya, penelitian ini sekedar fokus pada ekspresi spiritualitas anak dan tidak mengungkapkan lebih lanjut bagaimana konsep keterhubungan sekolah dan orang tua di rumah untuk menumbuhkan spiritualitas anak.²⁸

Sedikit berbeda dengan temuan penelitian Mumuni, Stockinger yang meneliti spiritualitas anak usia dini di TK yang beragam agamanya di Wina, menemukan bahwa TK tampaknya tidak menjadi tempat yang mana semua anak ingin mendeskripsikan sikap keagamaan atau spiritualitas mereka secara terbuka. Hal

²⁸ Thompson Mumuni, "Lived and Expressed Spirituality of Children: Insights from a Kindergarten Setting," *International Journal of Children's Spirituality* 8455 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1462150>.

tersebut tampaknya dipengaruhi oleh minimnya komunikasi guru dengan anak-anak yang beragam agamanya. Karenanya, menjadi penting untuk menyediakan ruang di mana anak merasa aman dan nyaman mengungkapkan pendapat mereka secara berbeda mengenai spiritualitas keagamaan, dan ini menjadi perhatian khusus.²⁹ Masih relevan dengan ini, tampaknya guru-guru perlu belajar nilai-nilai spiritualitas dari Fred Rogers. Sebagaimana penelitian Harris yang menggali nilai spiritualitas Fred Rogers yang disyarkan kepada anak-anak yaitu toleransi, keunikan, dan cinta. Dari nilai-nilai tersebut, Rogers menginspirasi anak-anak dengan musik, permainan, hingga dongeng.³⁰

Hal tersebut selaras dengan penelitian Damayanti dan Solihin yang mengungkapkan bahwa spiritualitas anak usia dini bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita, bermain drama, karyawisata, tanya jawab, hingga pembiasaan.³¹ Kita ketahui bahwa anak usia dini selalu identik dengan bermain dalam pembelajarannya, karenanya, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jennifer Mata-McMahon dalam *International Journal of Children's Spirituality* coba mengkaji bagaimana koneksi spiritualitas anak usia dini dengan bermain. Di sini, ia mengatakan bahwa bukan hanya kognitif dan psikomotorik anak yang bisa dikembangkan melalui bermain, jiwa anak juga mampu dikembangkan dengan bermain. Dalam hal ini, ia mendefinisikan spiritualitas sebagai karakteristik atau potensi bawaan manusia yang merasa terhubung dengan transendensi atau Ilahi, merasa menjadi bagian dari semesta, dan terhubung satu sama lain. Temuannya menyajikan bahwa 45,5% pendidik menyebutkan bermain sebagai cara untuk memelihara spiritualitas anak. Oleh karena itu, ruang kelas dengan segala aktivitas

²⁹ Helena Stockinger, "Developing Spirituality—an Equal Right of Every Child?," *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 3 (2019): 307–319, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1646218>.

³⁰ Kathleen I. Harris, "Fred Rogers and Children's Spirituality: Valuing the Uniqueness of Others and Caring for Others," *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 2 (2019): 140–154, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619526>.

³¹ Damayanti, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai."

bermain menjadi penting sebagai sarana untuk menstimulus rasa keheranan, perenungan, dan eksplorasi anak-anak.³²

Lebih lanjut lagi, Mahdi Ganjvar mencoba mengkaji bagaimana pendidikan spiritual anak dalam Islam. Ia kemudian memaparkan bahwa pendidikan spiritual Islam merupakan pengembangan fitrah atau potensi murni bawaan manusia yang didasarkan pada tauhid ketuhanan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah. Adapun Teknik atau prinsip moral yang ada dalam pendidikan spiritual Islam adalah menghargai sesama dengan segala perbedaan yang ada, memiliki kebebasan berpikir dan berekspresi, berpegang pada prinsip 'mencari kebenaran' bukan 'memiliki kebenaran', prinsip moderasi, toleransi dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Dalam konsep ini Ganjvar lebih menunjukkan konsep pendidikan spiritual Islam kepada anak-anak agar mampu menghargai perbedaan agama.³³

Kaitannya dengan hal itu, maka perlu untuk memperhatikan kualitas seorang guru dengan kualifikasi kepribadian yang bertanggung jawab, berwibawa, sopan, beriman, dan berakhlak mulia.³⁴ Bukan guru semata yang menjadi perhatian, penelitian yang lainnya menegaskan bahwa spiritualitas merupakan suatu hal yang *urgent* dan menjadi bekal anak dalam menghadapi *Society 5.0*. Melihat hal tersebut, peran orang tua menjadi sangat krusial.³⁵ Rika Armiyanti juga menemukan bahwa orang tua perlu terlebih dahulu mendidik diri mereka sendiri dengan menanamkan nilai-nilai agama seperti menunaikan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, berbuat baik,

³² Jennifer Mata-McMahon, "Finding Connections between Spirituality and Play for Early Childhood Education," *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 1 (2019): 44–57, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619528>.

³³ Mahdi Ganjvar, "Islamic Model of Children's Spiritual Education (CSE); Its Influence on Improvement of Communicational Behaviour with Non-Coreligionists," *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 2 (2019): 124–139, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1624254>.

³⁴ Devi Vionitta Wibowo and Na'imah, "Kualifikasi Guru PAUD Terhadap Edukasi Spiritualitas Keagamaan Anak Usia Dini," *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 2 (2020): 61–68.

³⁵ Nursetya, Sumarna, and Subakti, "Strategi Islamic Parenting Terhadap Dinamika Pendidikan Karakter Dan Spiritualitas Anak Dalam Menghadapi Society 5.0."

menolong orang lain, dan memiliki rasa empati kepada sesama.³⁶ Hal ini bahkan selaras dengan temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, orang tua berperan sebagai teladan, motivator, pendidik, dan pemberi kasih sayang.³⁷ Lebih lanjut lagi, Safrudin Aziz menyarankan agar pendidikan spiritual yang dilakukan dalam sebuah keluarga berbasis pada nilai-nilai sufistik dengan mengharapkan Ridha Allah SWT.³⁸

Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut sekedar mengkaji peran orang tua terhadap anak, tidak ada pembahasan spesifik integrasi orang tua dan guru di sekolah untuk pengembangan spiritualitas anak. Ada sebuah penelitian yang kemudian membahas kegiatan *parenting* di sekolah sebagai bentuk kerjasama orang tua dan guru di sekolah, namun penelitian tersebut sebatas mengkaji peran orang tua dalam kegiatan parenting yang ada.³⁹ Belum ada kajian mendalam yang mengkonsepkan integrasi guru dengan orang tua secara keseluruhan dalam menumbuh kembangkan spiritualitas anak usia dini. Oleh karenanya, penelitian kali ini akan mengkaji bagaimana pelaksanaan *Islamic Parenting Education* dan relevansinya dalam spiritualitas anak usia dini.

E. Kerangka Teoretis

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan anak memang tanggung jawab orang tua. Hanya saja, seringkali ada keterbatasan kemampuan orang tua dalam hal ini. Oleh karenanya, diperlukan adanya bantuan dari orang yang mampu dan bersedia

³⁶ Rika Armiyanti, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat," *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2018): 1–11,

³⁷ Nur Hotimah and Yanto Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 85–93.

³⁸ Wibowo and Na'imah, "Kualifikasi Guru PAUD Terhadap Edukasi Spiritualitas Keagamaan Anak Usia Dini."

³⁹ Siti Fadryana Fitroh and Sawitri, "Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah (Studi Kasus Pada Ibu Dari Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ulil Albab Kamal)," *Jurnal Tunas Siliwangi* 5, no. 1 (2019): 1–7.

membantu orang tua dalam mendidik anaknya.⁴⁰ Melanjutkan hal ini, sekolah merupakan bagian yang kompatibel dan berkompetensi untuk memberikan edukasi mengenai parenting kepada orang tua. Bahkan hal ini dapat meningkatkan integrasi dan sinergitas antara guru dan orang tua dalam mendidik anak. Edukasi yang diberikan kepada orang tua mengenai pola asuh disebut oleh Mahoney dengan istilah *Parenting Education*. Maksudnya adalah pemberian pengetahuan khusus atau keterampilan kepada orang tua mengenai pengasuhan anak.⁴¹ Dalam hal ini, *Islamic parenting education* berarti pendidikan yang diberikan kepada orang tua mengenai pola asuh yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam dalam implementasinya. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Mustaqim, bahwa nilai-nilai Islam yang dimaksud itu berangkat dari pandangan ontologis mengenai Parenting yang didasarkan pada al-Qur'an.⁴²

Orang tua perlu mengetahui pandangan ontologis tersebut yang dimulai dari pengetahuan bagaimana al-Qur'an memandang kehadiran anak, yakni sebagai anugerah, amanah, sebagai hiasan yang mampu menjadi penyejuk jiwa, di samping itu juga bisa menjadi ujian/cobaan, bahkan bisa menjadi musuh. Berangkat dari pijakan itu, menurut Abdul Mustaqim, orang tua akan memahami hak-hak anak yang harus dipenuhi; hak hidup, hak memperoleh pengasuhan yang layak, hak terpelihara fitrahnya, hak pendidikan, hak berpendapat, serta hak jaminan ekonomi. Dengan demikian, pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya (parenting) dilandasi dengan nilai keikhlasan, cinta dan kasih sayang, kesabaran dan kejujuran, serta tanggung jawab dan keadilan. Adapun mengenai metode, dalam *Islamic parenting*

⁴⁰ Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. 53

⁴¹ Marlene Zepeda, Frances Varela, and Alex Morales, "PROMOTING POSITIVE PARENTING PRACTICES THROUGH PARENTING EDUCATION," *National Center for Infant and Early Childhood Health Policy*, no. 13 (2004). 1.

⁴² Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lintang Books, 2019).

dapat dilakukan melalui lima cara yang diterangkan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad*, yakni:⁴³

1. pendidikan dengan teladan
2. pendidikan dengan pembiasaan
3. nasehat yang bijak
4. perhatian dan pemantauan
5. hukuman yang layak

Lebih lanjut lagi, berkaitan dengan hak-hak anak yang harus dipenuhi, dalam pandangan Zakiah Daradjat tercakup dalam unsur fisik, agama, akhlak, akal, rasa keindahan, kejiwaan, dan sosial-kemasyarakatan. Abdul Mustaqim menyederhanakannya dalam dua aspek pendidikan yang perlu diperhatikan yakni pendidikan jasmani dan pendidikan ruhani. *Islamic parenting* melingkupi semua itu dengan pegangan keimanan/keterhubungan kepada Tuhan yang Maha Esa atau *ke-Tauhidan*.

Bagian Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia bahkan mengelaborasi secara mendalam terkait unsur-unsur tersebut dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik Spiritualitas dan Akhlak*.⁴⁴ Bahwasanya, unsur-unsur manusia yang perlu diperhatikan dalam pendidikan atau *Islamic parenting education* adalah:

1. jasmani/aktivitas fisik (*a'malul-jawarih*).

Bagian ini merupakan amal-amal fisik yang dilakukan oleh anggota tubuh. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan seluruh anggota tubuh terutama untuk kebaikan. Dalam berhubungan dengan Allah, salah bentuk ibadah yang melibatkan gerakan anggota tubuh adalah salat.

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. Emiel Ahmad, keenam. (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020). 363

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tafsir Al-Qur'an Tematik Spiritualitas Dan Akhlak," 1st ed. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010). 8-9.

2. aktivitas intelektual (*a'malul-'aql*).

Amal intelektual ini dilakukan dalam bentuk berpikir atau aktivitas intelektual. Proses ini melahirkan berbagai ilmu pengetahuan. Termasuk pengetahuan mengenai aktivitas fisik yang harus dilakukan. Sebab melakukan sesuatu tanpa memahami ilmunya, dapat menjerumuskan seseorang ke jurang kesesatan. Demikian pula halnya saat beribadah kepada Allah, seseorang membutuhkan pemahaman atas hal tersebut.

3. aktivitas kalbu (*a'malul-qalb*).

Hasil dari aktivitas atau kerja kalbu akan melahirkan sifat-sifat yang terpuji, seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan sikap terpuji lainnya. Aktivitas fisik/jasad maupun aktivitas intelektual yang tidak disertai aktivitas hati, akan menjadi sia-sia.

Berkaitan dengan semua itu, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa salah satu di antara tahap kesadaran yang selama ini justru dikesampingkan dalam sistem pendidikan kita adalah kesadaran mistik—kesadaran sesuatu yang bersifat ruhaniah.⁴⁵ Kesadaran ini yang biasa dikenal dengan istilah spiritualitas. Dalam kajian psikologi sufi, spiritualitas atau ruhaniah/ruh itu meliputi fisik dan psikis manusia. Semuanya terintegrasi, namun lokusnya adalah hati. Menurut Robert Frager, hati menjadi lokus spiritual yang menyimpan percikan atau ruh Ilahiah, menyimpan kecerdasan dan kearifan manusia yang terdalam.⁴⁶ Oleh sebab itu, spiritualitas merupakan nilai-nilai luhur dan suci yang bersumber dari kalbu/hati.⁴⁷

Berangkat dari hal tersebut, di dalam pendidikan terlebih lagi pendidikan mengenai pola asuh kepada anak (*parenting education*), spiritualitas menjadi bagian

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Bandung: Mizan, 2007).34.

⁴⁶ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, Dan Ruh* (Jakarta: Zaman, 2014). 32.

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tafsir Al-Qur'an Tematik Spiritualitas Dan Akhlak." 9.

yang tidak dapat diabaikan. Seperti yang dikatakan oleh seorang Master pendidikan dari Universitas Harvard bersama seorang pakar psikoterapi, Doe & Walch, bahwasanya spiritualitas akan memberi arah dan arti pada kehidupan, menjadi dasar bagi harga diri, nilai-nilai, dan moral. Spiritualitas dalam parenting berarti orang tua mengetahui, menyadari, dan menempatkan Tuhan sebagai pusat setiap aktivitas dalam memupuk jiwa anak. Dalam artian, orang tua memupuk sifat bawaan anak (individu yang berketuhanan) dengan penuh perhatian dan kasih sayang dalam keadaan dirinya yang senantiasa terhubung dengan Tuhan.⁴⁸ Untuk itu, Doe & Walch menyampaikan ada 10 prinsip dalam parenting yang memperhatikan spiritualitas:⁴⁹

1. ketahuilah bahwa Tuhan memperhatikan anda
2. percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan berhubungan dan bertujuan
3. dengarkan anak anda
4. kata-kata itu penting, gunakanlah dengan hati-hati
5. izinkan serta doronglah impian, keinginan, dan harapan
6. beri sentuhan keajaiban pada hal-hal biasa
7. ciptakan struktur yang luwes
8. jadilah cermin positif bagi anak anda
9. lepaskan pergulatan yang menekan
10. jadikan setiap hari suatu hal yang baru

Mengingat bahwa spiritualitas merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan, maka perlu kita ketahui juga bahwa ada kelompok yang melibatkan agama dalam pengembangan spiritualitas serta ada kelompok lainnya yang sama sekali tidak menjadikan agama sebagai 'wahana' spiritualitas. Sebelumnya, banyak tokoh yang tertarik dengan perilaku beragama manusia sehingga melakukan

⁴⁸ Mimi Doe and Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting* (Bandung: Kaifa, 2001). 22.

⁴⁹ mereka menyebutnya dengan istilah *spiritual parenting*

berbagai penelitian lanjutan dengan mengembangkan teori-teori dari para *founding fathers*.⁵⁰ Salah satu diantaranya, sudah ada yang mulai membicarakan spiritualitas.

Tokoh tersebut adalah George Albert Coe. Coe menulis sebuah buku pada tahun 1900 dengan judul *the Spiritual Life*. Dalam bukunya tersebut, ia mempertanyakan bagaimana bisa terjadi kegagalan pada sekolah Minggu yang biasa dilaksanakan untuk membuat orang-orang atau para murid bisa menguasai Alkitab. Menurutnya, ada hal-hal yang perlu diketahui bagian mana yang perlu ditekankan dan apa sebenarnya kesalahan yang sering dilakukan pada sekolah tersebut. Sebab, Coe mendapatkan pengalaman spiritualitas dari seorang pria Kristen lainnya yang justru menemukan Jesus dalam akhir pemaknaan hidupnya. Dari sinilah, Coe mencoba memahami bahwasanya spiritualitas menjadi esensi dari keberagaman seseorang dan lebih spesifiknya lagi terkait erat dengan kesalehan pribadi atau bahkan mistisisme.⁵¹ Dari sini, bisa kita lihat bahwasanya tidak ada persoalan sama sekali antara agama dan spiritualitas. Bahkan kedua hal ini saling berpegangan erat. Semua ini berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Setelah itu, terjadilah kemerosotan hubungan agama dengan psikologi dari tahun 1930 hingga sekitar tahun 1950-an. Robert W Crapps mengungkapkan dua faktor utama yang menjadi penyebab atas hal itu. *Pertama*, dalam rentangan tahun tersebut psikologi lebih cenderung semakin positivistik dan *behavioristik*. Dan faktor *kedua*, para ahli agama mengambil kesempatan pada waktu tersebut untuk membentengi iman umatnya dengan cara menjauhkan diri dan menolak temuan-temuan sains.⁵² Dari sini, mulai terasa adanya sekularitas dalam pemahaman sekelompok peneliti mengenai spiritualitas pada tahun-tahun setelahnya. Zinnbauer

⁵⁰ Yulmaida Amir ac et al., "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 67–73.

⁵¹ George Albert Coe, *The Spiritual Life : Studies in the Science of Religion* (New York: Eaton and Mains Press 1900, 1978). 214

⁵² Zulkarnain, "PSYCHOSOPHIA Journal of Psychology, Religion, and Humanity Ejournal.Lp2msasbabel.Ac.Id/Index.Php/Psc Vol. 1, No. 1 (2019)," *Psychosophia Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 36–50.

dan Pargament (1999) ikut mengamini bahwa adanya pemisahan antara spiritualitas dengan agama nantinya diakibatkan sekularisme yang berkembang di Barat apalagi institusi agama mulai kehilangan pengaruhnya.⁵³

Perhatian para peneliti terhadap psikologi dan agama serta spiritualitas dimulai lagi sekitar tahun 1960-an hingga saat ini. Pada tahun 1990, sebuah penelitian dilakukan oleh seorang neuro-psikolog asal Kanada, Michael Persinger, yang menemukan eksistensi *God Spot* pada otak manusia. Penemuan ini membuat Persinger meyakini bahwa rangsangan tertentu pada otak dapat menghasilkan pengalaman spiritual yang berpusat di dalam hubungan saraf antara cuping tempotal otak. Hal ini didukung juga oleh penemuan Prof Vilayanur S. Ramachandran (1996), seorang neurologi/ahli bedah saraf Universitas California di San Diego, bahwa *God Spot* atau *God Module* di dalam otak manusia dapat merespon segala sesuatu yang bersifat spiritual di mana pusat spiritual tersebut sudah *built in* pada otak manusia. Neurolog Jerman, Wolf Singer (1996) juga ikut mengamini hal ini, dengan memaparkan bahwa dalam otak manusia ada proses saraf yang mempersatukan dan memberi makna pada pengalaman hidup manusia.⁵⁴

Berdasarkan hal tersebut, Ramachandran menganggap bahwa spiritualitas tidak berkaitan dengan agama karena *God Spot* yang dimaksud di situ tidak membuktikan adanya Tuhan, justru membuktikan perkembangan otak yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan pokok berkaitan dengan makna dan nilai yang lebih luas.⁵⁵ Meskipun demikian, bagi Persinger spiritualitas bisa saja dicapai melalui agama manapun. Karena pengalaman spiritual yang dipicu oleh rangsangan terhadap otak, bergantung juga pada keyakinan yang diyakini manusia. Seorang Muslim akan menghasilkan pengalaman spiritual berdasarkan keyakinan ke-Islamannya, Buddhis

⁵³ Raymond F Paloutzian and Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (New York: Guilford Press, 2005). 43

⁵⁴ Danar Zohar and Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007). 10-11

⁵⁵ Ibid. 10

juga akan menghasilkan pengalaman spiritual berdasarkan keyakinannya pada agama Buddha, begitu pula pada penganut agama-agama lainnya.⁵⁶

Pembahasan mengenai agama dan spiritualitas menjadi semakin menarik sehingga terjadi banyak peningkatan perhatian terhadap agama dan spiritualitas di kalangan psikolog pada pergantian abad ke 21.⁵⁷ Peningkatan ini juga terlihat dalam tulisan sejumlah peneliti seperti Emmons & Paloutzian (2003) yang mengemukakan bahwa psikologi agama telah memasuki paradigma interdisipliner multilevel, yang mana paradigma seperti ini berbicara berbagai analisis data mengenai agama dan spiritualitas kontemporer sebagai konstelasi nilai yang dominan.⁵⁸

Meskipun demikian, masih saja terjadi banyak perdebatan konseptual mengenai agama dan spiritualitas. Sebagian kelompok akademisi menegaskan kembali bahwasanya spiritualitas itu memang berbeda dengan agama meskipun keduanya bisa saja dikaitkan tetapi tetap tidak bisa diidentikkan (lihat Belzen (2004)., Joseph, Linley, Maltby (2006). Jacob Belzen (2004) adalah salah satu tokoh yang secara lantang mengatakan hal tersebut. Baginya, agama merupakan fenomena dalam cakupan makro dan berkaitan dengan budaya, sedangkan spiritualitas berada dalam lingkup mikro dan bersifat pribadi. Agama berbentuk institusi atau organisasi sehingga lebih terikat kepada yang diagungkan berbeda dengan spiritualitas yang mengacu pada aspek perilaku atau tindakan manusia tanpa ikatan kepada aturan organisasi/institusi. Belzen mengungkapkan bahwa menjadi spiritual memang erat kaitannya dengan yang transenden, namun transenden yang dimaksud tidak harus berkaitan dengan ke-Tuhan-an. Sebab, menurutnya, transendensi adalah sesuatu yang melampaui kehidupan manusia dan kepentingan khususnya yang bisa memberi makna pada kehidupan individu. Ia kemudian memberikan contoh, seperti seseorang yang meyakini bahwa bumi adalah planet yang aman baginya untuk hidup, maka orang tersebut akan

⁵⁶ Nurliana Damanik, "Agama Dan Nilai Spiritualitas," *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 66–90.

⁵⁷ Paloutzian and Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. 21

⁵⁸ Ibid. 43

berjuang untuk menjaga dan menyelamatkan bumi, hal seperti ini sudah bisa dikatakan spiritualitas. Semua ini bahkan bisa dilakukan tanpa harus menjadi orang yang beragama.⁵⁹ Agama memang selalu mendambakan spiritualitas akan tetapi spiritualitas tidak selalu mendambakan agama.⁶⁰ Dalam pemaparan Belzen, hal yang perlu digaris bawahi dari pemikirannya adalah ia sangat menekankan bahwa spiritualitas bukanlah inti dari agama.

Di dalam *Handbook of the Psychology and Spirituality* (2005), Zinnbauer dan Pargament mengatakan bahwa pemikiran seperti yang diungkapkan oleh Belzen merupakan kerangka dualistik yang kaku. Bahwa agama bersifat substantif, statis, institusional, objektif, berbasis keyakinan merupakan sesuatu yang “buruk”. Adapun spiritualitas yang fungsional, dinamis, bersifat individual, subjektif, dan berbasis pengalaman adalah sesuatu yang “baik”. Dari sini, Zinnbauer dan Pargament secara keras mengkritik polarisasi yang diberikan seperti itu terhadap spiritualitas dan agama.

Berikut ini beberapa poin kritikan yang disampaikan oleh Zinnbauer dan Pargament:⁶¹

1. Tidak perlu ada penyempitan makna bahwa agama itu statis substantif dan spiritualitas bersifat dinamis fungsional. Sebab, hal tersebut justru menunjukkan agama yang kaku karena terikat dengan sesuatu yang suci dan spiritual cenderung berkaitan dengan sekularitas. Padahal, agama juga memiliki sifat fungsional dan dinamis dalam kehidupan individu serta spiritualitas yang juga memiliki sifat substantif (ada sesuatu yang disucikan).

⁵⁹ Jacob A. Belzen, “Spirituality, Culture and Mental Health: Prospects and Risks for Contemporary Psychology of Religion,” *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (2004): 291–316.

⁶⁰ Jacob A. Belzen, “Studying the Specificity of Spirituality: Lessons from the Psychology of Religion,” *Mental Health, Religion and Culture* 12, no. 3 (2009): 205–222.

⁶¹ Raymond F Paloutzian and Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. 27-28

2. Tidak seharusnya ada pembatasan bahwa agama erat kaitannya dengan institusi dan spiritualitas lebih cenderung pada kehidupan pribadi. Dengan membatasi bahwa agama bersifat sosial berarti kita menafikan kenyataan bahwa banyak agama-agama yang justru menekankan keyakinan, emosi, perilaku, dan pengalaman pribadi. Kemudian, jika spiritualitas dikatakan konteksnya adalah pribadi/bersifat individual berarti kita telah mengabaikan konteks budaya di mana konstruksi ini muncul. Ada orang yang meninggalkan agama dengan dalih untuk mencari spiritual dan bergabung dengan sekelompok orang yang sepemikiran (menunjukkan bahwa spiritual juga berkaitan dengan institusi). Jadi, ada kekeliruan dalam Analisa bahwa agama dan spiritualitas adalah institusi vs individu.
3. Sebagian orang membedakan bahwa agama lebih kepada aspek kognitif sedangkan spiritualitas lebih kepada emosional. Hal ini tentu keliru, karena sangat sulit untuk membayangkan ada orang yang beragama semata-mata melalui gagasan, konsep, atau keyakinan. Serta sulit juga membayangkan bahwa orang spiritual tidak memiliki keyakinan atau aktivitas kognitif. Tentu saja pikiran dan perasaan bisa muncul bersama dalam diri seseorang dan bisa saling mempengaruhi tanpa memilah agama dan spiritualitas.
4. Mengenai pemikiran yang mengatakan bahwa spiritualitas itu “baik” sedangkan agama adalah “buruk”. Ini merupakan sebuah gagasan yang naif. Peneliti mengatakan spiritualitas itu baik berarti peneliti melupakan bahwa ada juga sisi kehidupan spiritual yang berpotensi merusak, seperti para pencari spiritual yang mengamalkan ajaran asketisme dengan menghukumi diri sendiri secara ekstrim (bom bunuh diri/bunuh diri masal untuk menggapai tujuan yang mereka anggap suci).

Kritikan terhadap polarisasi yang terjadi telah menunjukkan bahwasanya belum ada konsensus dari para ahli mengenai dua konstruksi ini. Di lain sisi, studi Cook, Borman, Moore, & Kunkel (2000) menemukan bahwa kebanyakan orang menganggap

diri mereka agamais dan spiritualis. Oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa perkembangan spiritualitas dari kebanyakan orang mungkin terjadi dalam lingkup agama yang mendukung. Sedangkan sebagian kelompok lainnya yang mengatakan bahwa diri mereka spiritualis tapi tidak agamis, memiliki kecenderungan menggunakan spiritualitas sebagai sarana untuk menolak agama. Hill et al (2002) kemudian mengatakan bahwa spiritualitas dan agama akan terus berkembang sepanjang rentang kehidupan dan tentu saja akan saling berkaitan sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri.⁶²

Armstrong dan Crowther (2002) juga menyoroti hal serupa, bagi mereka konsepsi agama dan spiritualitas mendorong keterkaitan satu sama lain. Praktik keagamaan mendorong pertumbuhan spiritual, sedangkan praktik spiritual seringkali merupakan aspek penting dari partisipasi keagamaan.⁶³ Menurut Zinnbauer, spiritualitas merupakan pencarian individual atau komunitas untuk sesuatu yang disucikan/sakral. Sedangkan agama adalah pencarian individual atau komunitas untuk sesuatu yang disucikan/sakral juga, namun sesuai dengan konteks tuntunan agama. di sini, Zinnbauer lebih mengarahkan definisinya ke aspek konteks. Sedikit berbeda dengan Pargament yang lebih jauh lagi mendefinisikan berdasarkan kesakralan tempat, sarana, serta tujuan proses pencarian. Bahwa spiritualitas adalah pencarian terhadap yang suci/disucikan. dalam proses pencarian tersebut, manusia bisa melalui jalur tradisional maupun yang non-tradisional seperti doa, meditasi, ke Gereja/Sinagog/Masjid, puasa, hingga sekedar jalan-jalan di hutan, seksualitas, aksi sosial, psikoterapi, atau bahkan mendengarkan musik. Yang menjadi fokus dari keberagaman jalan tersebut adalah titik akhir yang ingin dituju yakni sesuatu yang Suci/Sakral.

⁶² Ibid. 28

⁶³ James E. King and Martha R. Crowther, "The Measurement of Religiosity and Spirituality: Examples and Issues from Psychology," *Journal of Organizational Change Management* 17, no. 1 (2004): 83–101.

Adapun agama yang didefinisikan oleh Pargament, mengacu pada signifikansi pencarian terhadap sesuatu yang suci/disucikan dengan cara yang berhubungan dengan keterikatan terhadap sakralitas (Tuhan). Di sini, agama memiliki tujuan yang lebih luas daripada spiritualitas. Manusia memang mengambil jalan suci sesuai tuntunan agama, namun memiliki banyak tujuan juga seperti kesehatan fisik, kesejahteraan emosional, keakraban dengan orang lain, pengembangan diri, partisipasi dengan komunitas lain, hingga tujuan-tujuan yang lainnya.⁶⁴ Maka, perlu digarisbawahi bahwa spiritualitas hanya memiliki satu titik fokus tujuan akhir, yakni Tuhan. Sementara agama memiliki tujuan akhir kepada Tuhan yang disertai dengan tujuan atas keinginan-keinginan yang lainnya.

Lebih lanjut lagi, agama dan spiritualitas dibahas kembali dalam *APA Handbook of the Psychology and Spirituality* (2013), melanjutkan dari penelitian di tahun 2005. Pada pembahasan tersebut, para tokoh mengintegrasikan agama dan spiritualitas (keduanya multidimensi, multilevel, multivalent). Spiritualitas menjadi sentral dalam kehidupan beragama. Keduanya memiliki tujuan yang sama yakni “pencarian yang suci”. Keduanya juga berkembang dari waktu ke waktu dengan berbagai konservasi, penemuan, hingga transformasi. Berbagai jalan bisa ditempuh keduanya untuk menuju tujuan yang diinginkan. Adapun yang membedakan antara keduanya adalah dalam aspek fungsi dan konteks. Dari segi fungsinya, agama memfasilitasi spiritualitas serta bagian-bagian lainnya seperti fungsi psikologis, fisik, serta sosial, sedangkan spiritualitas berfokus pada satu fungsi yakni sesuatu yang suci/sakral. Dari sisi konteksnya, sebaliknya, agama lebih terbatas dibanding spiritualitas. Agama berada dalam konteks institusional yang telah mapan, sedangkan spiritualitas konteksnya pada agama yang tradisional maupun non-tradisional.⁶⁵

⁶⁴ Ibid. 36-37

⁶⁵ Annette Mahoney and Edward P. Shafranske, “Envisioning an Integrative Paradigm for the Psychology of Religion and Spirituality.,” *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research*. 1 (2012): 3–19.

Haidar Bagir kemudian mengatakan bahwa spiritualitas sedikit banyak bersifat religius, karenanya agama juga bisa menjadi wahana untuk memupuk atau mengembangkan spiritualitas.⁶⁶ Seperti tasawuf yang merupakan spiritualisme Islam. Mengenai spiritualitas dalam tasawuf ini, ada juga sebuah penelitian yang menyentuh ranah kecerdasan spiritual. Dalam hal ini, terangkum dari *al-Qur'an*, *Hadits*, dan pandangan para Ulama Islam bahwasanya kecerdasan spiritual apabila dikaji dari pandangan tasawuf, memiliki tujuh domain, seperti yang dijelaskan berikut ini.

Pertama, domain *ruh*, domain ini dipancarkan oleh ruh yang tertinggi yaitu ruh Allah Swt yang mampu melampaui dan menembus segala ruang dan waktu. *Kedua*, domain *al-Qalb* (hati), kemampuan manusia untuk mengubah keyakinannya menjadi mengenal Allah, berhubungan dengan Allah, dan menerapkan syariat Allah serta berbuat baik kepada semua makhluk-*Nya*. *Ketiga*, domain *an-Nafs*, kemampuan untuk menjadikan seseorang bisa menjadi baik dan taat kepada Allah atau justru menjadi durhaka dan berbuat perbuatan yang merusak dan tercela. *Keempat*, domain *al-Aql*, kemampuan manusia untuk men-*tafakkuri* atau merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah sekaligus membangun kekuatan spiritual dalam diri sehingga bisa menjalankan kehidupan berdasarkan maksud dan tujuan penciptaan manusia di bumi sesuai dengan Tuntunan dari Allah Swt. *Kelima*, domain tauhid, kemampuan seseorang untuk mengenal Allah sebagai penciptanya, taat dan setia kepada-*Nya* dengan mematuhi hukum-*Nya* dan memohon ampunan-*Nya*. *Keenam*, domain ibadah, kemampuan manusia untuk menjalankan semua perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangan-*Nya* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. *Ketujuh*, domain moral, kemampuan seseorang untuk terus melakukan perbuatan baik (*akhlakul*

⁶⁶ Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. 80.

karimah) dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Semua ini merupakan manifestasi dari kecerdasan spiritual manusia.⁶⁷

Dikatakan juga oleh Malik Badri bahwa hal tersebut erat dengan pendidikan Islam yang komprehensif. Dalam artian, pendidikan yang diberikan guru kepada anak maupun edukasi parenting dari guru ke orang tua, bukan hanya sekedar mengisi kepala anak dengan hafalan materi keagamaan, tapi lebih dari itu, sebagai upaya menciptakan perubahan positif dalam sikap psiko-spiritualnya.⁶⁸ Inilah yang dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat mengenai pentingnya kesadaran mistis/ruhiyah—dalam hal ini spiritualitas—dalam pendidikan serta pengasuhan. Adapun untuk anak yang masih berusia dini, spiritualitasnya bisa dihidupkan atau dikembangkan oleh orang tua maupun guru melalui:

1. Jadilah “gembala spiritual” yang baik
2. Bantu anak merumuskan misi hidupnya
3. Membaca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita
4. Ceritakan kisah-kisah agung/teladan dari tokoh spiritual
5. Membiasakan anak melaksanakan ritual keagamaan
6. Diskusikan segala sesuatu dari aspek ruhaniyahnya
7. Mendengarkan musik spiritual ataupun inspirasional atau syair-syair puisi
8. Mengajak anak menikmati keindahan alam
9. Pergi ke tempat orang-orang menderita
10. Mengikuti kegiatan sosial

⁶⁷ Azlisham Abdul Aziz et al., “Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars,” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12, no. 9 (2021): 3152–3159. 3156

⁶⁸ Haryu, *Psikologi Pendidikan*.

F. Metode Penelitian

1. Landasan Filosofis

Asumsi dasar mengenai penelitian ini berkaitan erat dengan landasan filosofis konstruktivisme atau konstruktivisme sosial. Creswell memaparkan, kaum konstruktivis sosial selalu meyakini bahwa individu-individu berusaha untuk memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mampu mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman terhadap objek-objek tertentu. Dari sini, peneliti perlu untuk mengkaji pandangan-pandangan partisipan mengenai pelaksanaan *islamic parenting education*. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan secara kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep *islamic parenting education*.⁶⁹

2. Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Strategi studi kasus akan mengeksplorasi secara mendalam⁷⁰ konsep *islamic parenting education* di TKIT Salman Al Farisi.

3. Sumber data

Pada penelitian ini, peneliti akan memperoleh sumber data dari:

a. Sumber Primer

Data-data utama yang akan peneliti gunakan sebagai sumber utama adalah hasil wawancara mendalam kepada para partisipan. Lokasi penelitian dilakukan di TKIT Salman Al Farisi yang berada di Warungboto Umbulharjo Yogyakarta. Objek penelitian atau target partisipan pada penelitian ini adalah guru dan orang tua siswa di TKIT Salman Al Farisi kelompok B.⁷¹ Untuk spesifiknya, partisipan sebagai sumber data utama:

⁶⁹ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Keempat. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 10-11

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Kelompok B adalah kelompok anak usia 5-6 tahun.

- 1) Guru siswa kelompok B yang turut andil dalam program *islamic parenting education* dan kepala sekolah TKIT Salman Al Farisi.
- 2) Orang tua siswa kelompok B TKIT Salman Al Farisi yang aktif mengikuti kegiatan *islamic parenting education*.

b. Sumber Sekunder

Untuk data sekunder atau pendukung, peneliti akan menggunakan berbagai macam literatur yang membahas mengenai *islamic parenting education* dan spiritualitas Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*depth interview*)

Wawancara mendalam akan dilaksanakan secara langsung kepada para partisipan mengenai konsep *islamic parenting education* yang dilaksanakan di sekolah TKIT Salman Al-Farisi.

b. Observasi

Observasi akan peneliti lakukan di lokasi penelitian (TKIT Salman Al Farisi di kelompok B) untuk melihat bagaimana keadaan serta aktivitas di TKIT Salman Al-Farisi. Di sini, posisi peneliti berperan sebagai observer.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dibutuhkan sebagai tambahan dan pendukung data-data yang diberikan secara langsung oleh orang tua maupun guru. Dokumentasi bisa berupa materi-materi *parenting* ataupun bentuk lainnya yang berkaitan dengan *islamic parenting education*.

5. Analisis Data, Interpretasi, dan Pengambilan Kesimpulan

Data akan dianalisis bersamaan sambil jalan. Maksudnya, peneliti melakukan pengumpulan data dan penulisan temuan secara bersamaan.⁷² Data

⁷² Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 260

wawancara yang didapat dari partisipan akan disesuaikan dengan observasi dan dokumentasi di lapangan. Data-data yang telah terkumpul, akan dilanjutkan dengan proses *coding*⁷³ data yaitu peneliti mengkategorikan bagian data yang berkaitan dengan konsep *islamic parenting education* kemudian data-data yang berkaitan dengan *parenting education* dalam pendekatan spiritualitas Islam. Bagian ini dalam proses analisis data metode Miles dan Huberman disebut sebagai proses reduksi data. Di sini, penulis akan memilih data-data yang penting dan berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya hasil analisis akan disampaikan dalam bentuk naratif serta analisis-kritis (penyajian data).

Kemudian yang terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan dengan memeriksa kembali data-data di lapangan, catatan-catatan peneliti, hasil analisis, yang kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah sebagai pijakan awal penelitian ini hingga menghasilkan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki rancangan sistematika pembahasan yang terdiri dari Bab I, II, III, IV, dan V. Lebih jelasnya :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan tujuan masalah, lalu kajian pustaka, kerangka teoretis, hingga metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan ini.

Pada Bab II, penulis mengkaji bagaimana pandangan akademik atau teori-teori yang berkembang mengenai konsep *islamic parenting education*. Mulai dari definisi, metode, hingga manfaat *islamic parenting education*.

Selanjutnya, pada Bab III, penulis menyajikan hasil penelitian beserta pembahasan berkaitan dengan konsep *Islamic parenting education* yang dilaksanakan

⁷³ Pengorganisasian data berdasarkan kategorinya

di TKIT Salman Al-Farisi Yogyakarta. Bagian ini merupakan uraian jawaban dari tiga rumusan masalah penelitian

Lalu pada Bab IV, penulis melakukan analisis-kritis berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan. Dalam hal ini, berkaitan dengan urgensi spiritualitas dalam *islamic parenting education* yang dilaksanakan oleh guru di sekolah untuk orang tua siswa.

Bab V menjadi bab yang terakhir, yaitu penutup. Pada Bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan, saran, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran berdasarkan data yang ditemukan sepanjang penelitian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan analisis yang telah dipaparkan, berikut ini kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1. *Islamic parenting education* yang terdapat di TKIT Salman Al-Farisi memiliki sebutan khusus yakni SOS (Sekolah Orang tua Salman). SOS merupakan bentuk pendidikan untuk orang tua yang mencakup perihal pengasuhan anak dengan pendidikan agama dan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Pelaksanaannya secara keseluruhan dua bulan sekali dan secara khusus (per kelas) pada bulan selanjutnya. Bentuk SOS yang dilaksanakan berupa seminar, *parent teaching*, *home visit*, serta hari konsultasi. Adapun materi yang disampaikan dalam SOS adalah bagaimana pengasuhan dan pendidikan diterapkan dengan metode dari Dr. Abdullah Nashih Ulwan, menamakan rasa cinta pada al-Qur'an, dan syiar-syiar. Faktor pendukung pelaksanaannya adalah peran aktif dan kerjasama orang tua serta buku penghubung dari guru sebagai pengawasan aktivitas anak di rumah. Adapun penghambatnya adalah kesibukan orang tua dan kendala jaringan apabila virtual. SOS berdampak pada loyalitas orang tua pada sekolah, kemudahan dalam menata anak, serta terjaganya adab dan ibadah anak.
2. Spiritualitas dalam SOS di TKIT Salman Al-Farisi bisa dikatakan kurang mendapat perhatian. Kecenderungan SOS lebih banyak mengarah pada penerapan pendidikan dalam aspek ibadah dan adab. Mengarah pada bagaimana orang tua perlu mencontohkan, merutinkan, atau membiasakan tanpa diiringi dengan kesadaran untuk memaknainya. Oleh karenanya, spiritualitas Islam menjadi urgensi yang perlu diseimbangkan dengan kedua aspek sebelumnya. Sebagai bentuk *riyadhah* orang tua dan guru dengan *takhalli* dan *tahalli*, untuk *muraqabah* sehingga dapat terimplementasikan

pada penumbuhan kecerdasan dan kearifan anak yang dipenuhi kelembutan dan kasih sayang.

B. Saran

Untuk Pemangku Kebijakan Pendidikan:

1. IPE/SOS menjadi bagian penting dalam pendidikan sehingga perlu untuk terus dipertahankan dengan memperhatikan pendidikan jasadiyah dan ruhaniyah untuk anak.
2. IPE bisa menjadi solusi bukan hanya di tingkat TK namun juga pada tingkat pendidikan SD, SMP, SMA. Sebab, orang tua memerlukan pengetahuan bagaimana cara mendidik anak. Dan hal ini bisa dilakukan dari lingkungan terdekat mereka, yakni sekolah di mana anaknya menempuh pendidikan.

Untuk Sekolah:

1. Meningkatkan perhatian pada aspek spiritualitas dalam penyampaian materi kepada orang tua dalam SOS.
2. Memperbanyak variasi kegiatan SOS supaya menjadi lebih menyenangkan bagi orang tua dalam belajar cara mendidik anak.
3. Melakukan pengulangan materi yang disampaikan dalam SOS supaya memperkuat apa yang telah didapatkan oleh orang tua sebelumnya.
4. Lebih memperbanyak kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam untuk menumbuh-kembangkan spiritualitas anak.

Untuk Orang Tua:

1. Lebih ditingkatkan lagi antusias dan peran aktif terhadap tumbuh-kembang anak, terutama perhatiannya pada pendidikan spiritualitas anak.

C. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa mengembangkan atau melanjutkan dari penelitian ini terkait:

1. Bentuk ekspresi spiritualitas Islam anak
2. IPE dan spiritualitas di tingkat pendidikan SD/SMP/SMA



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Azlisham, Daud Mohamed Salleh, Syarifah Fadylawaty, Syed Abdullah, and Mohd Norazmi Bin Nordin. "Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12, no. 9 (2021): 3152–3159.
- Aini, Hidayatul. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami Di TK ABA Carikan Muntilan." *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2018): 1–11.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>
- Anis, Muhammad. "Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan." *Jurnal Bayan* II, no. 4 (2013): 1–15.
- Anwar, Saiful, and Yulis Tari. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT RIFA' AH RAFI ' AL-TAHTHAWI DALAM KITAB (Al-Mursyid Al-Amin Lil Banat Wa Banin)." 665–678, 2022.
- Armiyanti, Rika. "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat." *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2018): 1–11.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>
- as-Sarraj, Abu Nashr. *Al-Luma: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti, 2014.

- Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. London, Washington: IIIT, 2018.
- Bagir, Haidar. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Bandung: Mizan, 2019.
- Bakken, Linda, Nola Brown, and Barry Downing. "Early Childhood Education: The Long-Term Benefits." *Journal of Research in Childhood Education* 31, no. 2 (2017): 255–269. <http://dx.doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>.
- Brotherson, Sean E., and Meagan Scott Hoffman. "The History and Usage of Parenting Newsletter Interventions in Family Life Education." *Education Sciences* 10, no. 11 (2020): 1–21.
- Budiman, Budiman. "Eksistensi Spiritualitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian." *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 247–266.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Damayanti, Ulfi Fitri. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai" 2, no. Januari (2019): 65–71.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- . *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1995.
- Doe, Mimi, and Marsha Walch. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Kaifa, 2001.
- Dwiyanti, Retno. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak." In *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 161–169, 2013.
- Emmons, Robert A. "Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the

Psychology of Ultimate Concern.” *The International Journal For The Psychology of Religion* 10, no. 1 (2000): 3–26.

Fathurrahman, Muhammad. *Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.

Fitroh, Siti Fadryana, and Sawitri. “Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah (Studi Kasus Pada Ibu Dari Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ulil Albab Kamal).” *Jurnal Tunas Siliwangi* 5, no. 1 (2019): 1–7.

Frager, Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, Dan Ruh*. Jakarta: Zaman, 2014.

———. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, Dan Ruh*. Jakarta: Zaman, 2014.

Ganevi, Noni. “Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif Di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung).” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 9, no. 2 (2013): 1–11.

Ganjvar, Mahdi. “Islamic Model of Children’s Spiritual Education (CSE); Its Influence on Improvement of Communicational Behaviour with Non-Coreligionists.” *International Journal of Children’s Spirituality* 24, no. 2 (2019): 124–139. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1624254>.

Hadi, Imam Anas, Program Doktor, Studi Islam, and U I N Walisongo Semarang. “DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM” (2019).

Harris, Kathleen I. “Fred Rogers and Children’s Spirituality: Valuing the Uniqueness of Others and Caring for Others.” *International Journal of Children’s Spirituality* 24, no. 2 (2019): 140–154. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619526>.

- Haryu, Islamuddin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hotimah, Nur, and Yanto Yanto. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 85–93.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Tafsir Al-Qur'an Tematik Spiritualitas Dan Akhlak." 1st ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Lubis, Ahmad. "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018).
- M, Arin Muflihatul, Universitas Hasyim, and Ian Marshall. "Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam" 2, no. 01 (2021).
- Mahoney, Annette, and Chris J. Boyatzis. "Parenting, Religion, and Spirituality." *Handbook of Parenting* (2019): 515–552.
- Mata-McMahon, Jennifer. "Finding Connections between Spirituality and Play for Early Childhood Education." *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 1 (2019): 44–57. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619528>.
- Mayyadah. *Inspirasi Parenting Dari Al-Qur'an*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2016.
- Meiriza, Maryam, and M. Ulil Hidayat. "Qur'anic Parenting Dalam Mengikis Dampak Negatif Gawai Pada Anak." *JAWI* 4, no. 1 (2021): 62–78.
- Merin, Jewish A. "Practical Review and Evaluation on Parenting Education." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 7, no. 3 (2018): 253–258.
- Mumuni, Thompson. "Lived and Expressed Spirituality of Children: Insights from a

- Kindergarten Setting.” *International Journal of Children’s Spirituality* 8455 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1462150>.
- Mustaqim, Abdul. *Quranic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*. Yogyakarta: Lintang Books, 2019.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Ningrum, Diah. “Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan.” *Unisia* XXXVII, no. No. 82 (2015): 18–30.
- Nursalim, Eko, and Iskandar Iskandar. “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31–40.
- Nursetya, Raisya Shabira, Elan Sumarna, and Ganjar Eka Subakti. “Strategi Islamic Parenting Terhadap Dinamika Pendidikan Karakter Dan Spiritualitas Anak Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* 3, no. 1 (2015): 103–111.
- Pendidikan, Direktorat Jenderal, Anak Usia Dini, and Kemdikbud Informal. *Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*, 2012.
- Putra, Andi Eka. “Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern.” *Al-Adyan* VIII, no. 1 (2013): 45–57.
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ For Kids Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan, 2007.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. 5th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

- Sapsaglam, Özkan, and Kübra Engin. "Using the Web Sites of Kindergartens in Parenting Education and the Present Condition in Turkey." *Journal of Education and Practice* 8, no. 1 (2017): 66–75.
- Schultz, Duane P, and Sydney Ellen Schultz. *A History of Modern Psychology*. Boston: MA : Cengage Learning, 2016.
- Sifers, Sarah K, Jared S Warren, and Yo Jackson. "Measuring Spirituality in Children." *Journal of Psychology and Christianity* 31, no. 3 (2012): 205–214.
- Stockinger, Helena. "Developing Spirituality—an Equal Right of Every Child?" *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 3 (2019): 307–319. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1646218>.
- Stolz, Heidi E. "Parenting Education." *JAMA Pediatrics* 172, no. 4 (2018): 191–210.
- Suparta. "Pendidikan Islam Dan Pencerahan Spiritualitas: Ikhtiar Menjawab Tantangan Posmodernisme." *Nuevos sistemas de comunicación e información* 12, no. 1 (2008): 47–66.
- Suyatno, Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1970): 355.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ulum, Miftahul. "Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 22–42. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3821>.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Edited by Emiel Ahmad. Keenam. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020.
- Usman, Abdul Malik. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon

Era Revolusi Industri 4.0.” *SALIHA* 2, no. 2 (2019): 93–106.

Waaijman, Kees. “Spirituality- A Multifaceted Phenomenon.” *Studies in Spirituality* 17, no. 2 (2007): 1–113.

Wibowo, Devi Vionitta, and Na’imah. “Kualifikasi Guru PAUD Terhadap Edukasi Spiritualitas Keagamaan Anak Usia Dini.” *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 2 (2020): 61–68.

Widya, Rika, Bachtiar Siregar, and Salma Rozana. *Holistik Parenting Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2014.

Zepeda, Marlene, Frances Varela, and Alex Morales. “PROMOTING POSITIVE PARENTING PRACTICES THROUGH PARENTING EDUCATION.” *National Center for Infant and Early Childhood Health Policy*, no. 13 (2004).